

Peran Dukun Dalam Praktik Pengobatan Tradisional Pada Masyarakat Pesisir Suku Bajo Kecamatan Soropia

Ruslan Majid^{1*}, Akifah²

¹ ² Jurusan Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu oleo, Indonesia
E-mail: ruslanmajidi777@gmail.com

Abstract

The coastal communities of the Bajo people in Soropia Subdistrict still rely heavily on traditional healing practices performed by traditional healers. Local culture and beliefs often make traditional healers the first choice for seeking healing before turning to modern health facilities. This study aims to describe the role of traditional healers and the process of traditional healing practices among the Bajo people in Soropia Subdistrict. This is a qualitative study using a phenomenological approach. Informants in this study consisted of traditional healers and members of the Bajo community selected through purposive sampling. Data were collected through in-depth interviews and field observations, then analyzed using thematic analysis. The findings indicate that the community still turns to traditional healers as their first choice for treatment, particularly for illnesses perceived as non-medical disorders—such as internal heat or conditions believed to require specific prayers. In addition, traditional healers also serve as guardians of the community's customs and spiritual values through prayer-based healing processes, without the practice of spirit summoning. Synergy between public health center staff and traditional medicine practitioners is needed to improve the community's health through an approach that continues to respect local wisdom

Keyword: Healers, Traditional Medicine, the Bajo Tribe, Coastal Communities

Abstrak

Masyarakat pesisir Suku Bajo di Kecamatan Soropia masih memiliki ketergantungan yang kuat terhadap praktik pengobatan tradisional yang dilakukan oleh dukun. Budaya dan kepercayaan lokal seringkali menempatkan dukun sebagai pilihan pertama dalam mencari kesembuhan sebelum memanfaatkan fasilitas kesehatan modern. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran dukun dan proses praktik pengobatan tradisional yang dilakukan pada masyarakat Suku Bajo di Kecamatan Soropia. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan dalam penelitian ini berjumlah 4 orang yang terdiri dari dukun pengobatan dan anggota masyarakat Suku Bajo yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi lapangan, kemudian dianalisis dengan teknik analisis tematik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menjadikan dukun sebagai pilihan pertama dalam memperoleh pengobatan, terutama untuk jenis penyakit yang dipahami sebagai gangguan nonmedis, seperti panas dalam atau kondisi yang dianggap memerlukan bacaan doa khusus. Selain itu, dukun juga menjalankan fungsi sebagai penjaga adat dan nilai-nilai spiritual masyarakat melalui proses penyembuhan berbasis doa, tanpa praktik pemanggilan roh. Diperlukan sinergi antara tenaga kesehatan puskesmas dengan praktisi pengobatan tradisional untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat melalui pendekatan yang tetap menghargai kearifan lokal.

Kata kunci: Dukun, Pengobatan Tradisional, Suku Bajo, Masyarakat Pesisir

PENDAHULUAN

Kesehatan merupakan hak asasi manusia yang menjadi indikator utama kesejahteraan suatu bangsa. Namun, akses dan perilaku pencarian pengobatan pada masyarakat pesisir, khususnya masyarakat adat seperti Suku Bajo, sering kali menunjukkan pola yang unik dan berbeda dengan masyarakat perkotaan (Graham et al., 2022). Di wilayah

pesisir Kecamatan Soropia, keberadaan fasilitas kesehatan formal sering kali beririsan dengan praktik pengobatan tradisional yang telah mengakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Masyarakat Suku Bajo dikenal memiliki keterikatan yang sangat erat dengan budaya bahari dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Dalam sistem kepercayaan mereka, penyakit tidak hanya dipandang sebagai gangguan biologis semata, tetapi sering kali dikaitkan dengan aspek spiritual dan keseimbangan alam. Hal inilah yang menjadikan "dukun" atau praktisi pengobatan tradisional menempati posisi sentral sebagai pemberi pelayanan kesehatan pertama. Bagi masyarakat setempat, dukun bukan sekadar penyembuh, melainkan sosok yang dianggap memiliki kemampuan supranatural atau pengetahuan khusus mengenai tanaman obat dan teknik pengobatan tradisional yang tidak dimiliki oleh tenaga medis modern (Astuti, 2025).

Meskipun pelayanan kesehatan formal telah tersedia di tingkat Puskesmas, ketergantungan masyarakat terhadap dukun di Kecamatan Soropia masih tergolong tinggi. Fenomena ini dipicu oleh berbagai faktor, di antaranya faktor ekonomi, kedekatan psikologis antara dukun dengan pasien, serta rasa nyaman karena proses pengobatan yang selaras dengan nilai budaya lokal. Namun, di sisi lain, praktik pengobatan tradisional yang tidak terstandarisasi membawa tantangan tersendiri bagi upaya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit yang dilakukan oleh pemerintah (Bayuana et al., 2023)

Pengobatan tradisional yang dipraktikkan oleh Suku Bajo di Kecamatan Soropia merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang masih dipertahankan secara turun-temurun (Arwiyantasari et al., 2024).. Praktik pengobatan ini didasarkan pada keyakinan bahwa penyakit dapat disembuhkan melalui doa doa dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa, tanpa melibatkan ritual adat atau komunikasi dengan makhluk gaib maupun roh leluhur. Dalam pelaksanaannya, terdapat seorang pengobat tradisional yang berperan sebagai perantara penyembuhan dengan membacakan doa doa tertentu kepada pasien (Mustamin & Macpal, 2020). Pengobatan ini diyakini sebagai bentuk ikhtiar spiritual yang selaras dengan ajaran agama dan nilai kepercayaan masyarakat setempat (Nurtyashesti kusumadewi & Kartini, 2022).

Dalam masyarakat Suku Bajo yang bermukim di wilayah pesisir, peran dukun yang sering disebut Sandro memiliki kedudukan penting dalam kehidupan sosial dan kesehatan tradisional. Sandro dipandang sebagai individu yang memiliki pengetahuan turun-temurun mengenai pengobatan tradisional, khususnya dalam menangani keluhan kesehatan yang diyakini berkaitan dengan kondisi fisik, psikologis, maupun ketidakseimbangan tubuh akibat lingkungan laut (Kohrt et al., 2022). Kepercayaan masyarakat Bajo terhadap sandro bukan semata-mata bersifat mistis, melainkan didasarkan pada pengalaman empiris dan warisan budaya yang telah berlangsung secara turun-temurun.

Dalam praktik pengobatan tradisional Suku Bajo pesisir, sandro berperan sebagai penyembuh yang menggunakan doa-doa dan bacaan tertentu, tanpa melibatkan pemanggilan roh atau praktik ritual magis. Doa tersebut diyakini sebagai bentuk permohonan kepada Tuhan agar diberikan kesembuhan, sehingga praktik pengobatan ini memiliki dimensi spiritual yang religius. Penelitian (Wahyuni, 2021) menegaskan bahwa pengobatan tradisional di berbagai daerah di Indonesia terus dipertahankan karena mampu mengintegrasikan unsur spiritual, herbal, dan pengetahuan alamiah masyarakat, sehingga tetap relevan dalam sistem kesehatan berbasis budaya. Selain doa, sandro juga memanfaatkan pengetahuan lokal tentang tanaman obat laut maupun darat sebagai bagian

dari proses penyembuhan, yang menunjukkan adanya integrasi antara aspek spiritual dan pengetahuan alamiah (Lestari & Muchtar, 2024).

Keberadaan dukun dalam komunitas Suku Bajo pesisir juga berperan sebagai pelindung nilai-nilai budaya dan identitas lokal. Dalam situasi di mana akses terhadap layanan kesehatan formal sangat terbatas di daerah pesisir dan pulau kecil, sandro menjadi pilihan pertama yang diandalkan oleh masyarakat untuk memperoleh bantuan kesehatan (Lubis *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, fungsi dukun tidak hanya terbatas pada bidang pengobatan, melainkan juga sebagai sosok sosial yang dihormati dan menjadi acuan dalam menjaga keseimbangan antara manusia, lingkungan laut, serta nilai-nilai spiritual dalam kehidupan Suku Bajo. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suyuti, 2014) yang menunjukkan bahwa komunitas Bajo tetap menjadikan dukun sebagai sumber utama rujukan karena kedekatan budaya dan pengetahuan yang relevan dengan kondisi ekosistem lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran dukun dalam praktik pengobatan tradisional pada masyarakat pesisir Suku Bajo di Kecamatan Soropia. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah terhadap pengembangan kajian kesehatan masyarakat berbasis budaya (culture-based public health), sekaligus menjadi referensi dalam penyusunan kebijakan pelayanan kesehatan yang mengintegrasikan kearifan lokal dengan sistem kesehatan modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk menggali secara mendalam pengalaman, persepsi, dan makna yang diberikan oleh masyarakat Suku Bajo mengenai peran dukun dalam praktik pengobatan tradisional di wilayah pesisir Kecamatan Soropia. Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Soropia pada tanggal 14 Desember 2025, dengan narasumber yang berjumlah 4 orang dan terdiri dari dukun tradisional dan anggota masyarakat Suku Bajo yang telah menjalani wawancara. Proses pemilihan narasumber dilakukan dengan *purposive sampling*, yang didasarkan pada pertimbangan bahwa narasumber memiliki pengalaman serta pengetahuan yang relevan mengenai praktik pengobatan tradisional dalam masyarakat lokal.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi dianalisis secara kualitatif dengan melakukan pengkodean dan identifikasi tema berdasarkan hasil wawancara. Seluruh temuan kemudian dipahami dalam konteks sosial dan budaya setempat untuk menggambarkan pola kepercayaan, jenis pengobatan, serta peran dukun dalam kehidupan masyarakat. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dengan membandingkan keterangan dukun dan dua warga yang menjadi informan pendukung guna memastikan konsistensi dan kebenaran informasi lapangan.

HASIL PENELITIAN

Dukun sebagai Pewaris, Penjaga, dan Penerus Pengetahuan Adat

Penelitian menunjukkan bahwa posisi dukun dalam masyarakat Bajo tidak hanya sebagai penyembuh, tetapi juga sebagai pewaris pengetahuan adat yang dianggap suci dan harus dijaga keberlangsungannya. Pengetahuan pengobatan yang dimiliki dukun bukan hasil pendidikan formal ataupun pelatihan medis, melainkan berasal dari praktik turun-temurun

yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Sistem pewarisan ini membuat pengobatan tradisional memiliki nilai budaya yang kuat karena ia bukan sekadar teknik penyembuhan, namun bagian dari identitas masyarakat Bajo sebagai komunitas maritim.

“Yang mengenalkan dukun dengan pengobatan yaitu dari orang tua terdahulu dan tradisi turun-temurun.” (Dukun)

Kutipan ini menggambarkan bahwa kompetensi sebagai dukun tidak bisa diperoleh sembarang orang. Legitimasi dukun terikat pada garis keturunan dan kepercayaan masyarakat. Peran sebagai penjaga adat berarti bahwa dukun tidak hanya mempertahankan teknik pengobatan, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan cara pandang leluhur terhadap kesehatan. Pengobatan menjadi mekanisme sosial yang memastikan tradisi Bajo tetap hidup di masyarakat, bahkan di tengah perubahan sosial modern. Oleh karena itu, dukun memiliki fungsi budaya yang jauh lebih mendalam daripada sekadar “tabib”, melainkan tokoh yang menjembatani pengetahuan masa lalu dengan kehidupan masyarakat saat ini.

Dukun sebagai Penyembuh Utama untuk Penyakit Lokal dan Penyakit Akibat Laut

Bagi masyarakat pesisir Bajo, dukun merupakan rujukan utama dalam menangani penyakit, terutama penyakit-penyakit yang sudah turun-temurun dikenal sebagai “penyakit orang Bajo”. Penyakit seperti buntiti (perut bengkak), demam, cacar, atau salah urat dianggap lebih tepat ditangani oleh dukun dibanding tenaga medis. Selain itu, kondisi penyakit akibat aktivitas menyelam seperti kram, sesak akibat tekanan laut, atau gangguan akibat menyelam terlalu dalam juga ditangani oleh dukun, karena dianggap memiliki “sifat laut” yang lebih dipahami secara tradisional.

“Yang sering disembuhkan itu buntiti, cacar, demam, patah tulang.” (Dukun)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa spektrum penyakit yang ditangani dukun cukup luas. Keberhasilan dukun menyembuhkan penyakit semacam buntiti yang secara lokal diyakini terkait aktivitas laut membuat masyarakat semakin percaya bahwa pengetahuan dukun memang lebih relevan dibandingkan layanan medis modern untuk jenis-jenis penyakit tertentu.

“Cacar harus dukun, anak salah urat pakai dukun.” (Masyarakat)

Orang Bajo sakit karena menyelam dalam sekali.” (Dukun)

Kutipan ini memperlihatkan adanya batasan budaya yang membuat sebagian penyakit dianggap tidak boleh ditangani oleh tenaga medis. Cacar adalah contoh paling nyata, di mana masyarakat percaya bahwa penyembuhan cacar tidak boleh dilakukan melalui suntikan maupun obat kimia. Kepercayaan seperti ini memperkuat posisi dukun sebagai penyembuh utama masyarakat Bajo.

Dukun sebagai Diagnostik Tradisional, Peracik Obat, dan Pengambil Keputusan Terapi

Dukun memiliki metode pemeriksaan yang berbeda dengan medis modern. Pemeriksaan dilakukan melalui tanda-tanda tertentu yang diyakini dapat menunjukkan kondisi fisik dan gangguan energi pasien. Dukun memeriksa jempol kaki, merasakan hawa mulut, atau memeriksa suhu tubuh menggunakan tangannya sendiri. Setelah diagnosa dilakukan, dukun meracik obat menggunakan bahan alami yang tersedia di lingkungan sekitar, seperti daun kelor, benalu batu, bawang, atau kunyit basah. Media utama yang digunakan dalam banyak pengobatan adalah air yang telah didoakan.

“Awalnya dicek jempol kaki, dibuatkan air lalu didoakan. Pengobatan tidak sama, tergantung penyakitnya.” (Dukun)

Kutipan ini menunjukkan bahwa proses pengobatan bukan hanya mekanis, tetapi juga spiritual. Pemeriksaan melalui jempol kaki atau hawa tubuh mengacu pada keyakinan bahwa penyakit dapat dibaca melalui titik-titik tertentu pada tubuh. Air doa kemudian digunakan karena diyakini mampu memindahkan energi penyakit dari tubuh pasien dan membantu menyeimbangkan kondisi tubuh.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa dukun tidak menggunakan metode tunggal untuk semua penyakit. Pemilihan terapi dilakukan berdasarkan penilaian pengalaman dan intuisi yang telah diturunkan secara turun-temurun. Pengetahuan lokal ini berfungsi layaknya “klinik tradisional” di mana dukun menentukan terapi berdasarkan kondisi spesifik pasien. Hal ini menunjukkan bahwa dukun tidak hanya sekadar mengikuti ritual, tetapi benar-benar melakukan proses analisis dalam menentukan langkah penyembuhan.

Dukun sebagai Pengawas Pemulihan dan Penentu Pantangan Kesehatan

Dalam proses penyembuhan, dukun memberikan serangkaian pantangan yang harus dipatuhi oleh pasien selama masa pemulihan. Pantangan ini sering kali berkaitan dengan makanan tertentu seperti lombok, ikan malaja, ikan baronang, atau makanan pedas. Bagi masyarakat Bajo, melanggar pantangan berarti memperburuk keadaan penyakit dan menghambat proses penyembuhan.

“Kalau pantangan dimakan, penyakit tambah parah.” (Dukun)

Kutipan ini menggambarkan kepercayaan masyarakat bahwa kesembuhan tidak hanya bergantung pada obat atau doa, tetapi juga pada kedisiplinan pasien dalam mengikuti aturan dukun. Dalam hal ini, dukun berfungsi sebagai pengawas kesehatan yang memastikan pasien mengikuti pedoman gaya hidup sehat (versi budaya lokal). Ini menunjukkan bahwa peran dukun dalam kesehatan tidak berhenti pada tahap pengobatan, tetapi berlanjut hingga tahap pemulihan, sebagaimana tenaga kesehatan modern memberi instruksi diet dan pola hidup. Masyarakat mengikuti pantangan ini dengan penuh kesadaran karena diyakini sebagai bagian penting dari proses terapeutic.

Dukun sebagai Rujukan Utama dan Penyembuh yang Diakui Secara Lintas Wilayah

Hasil penelitian menemukan bahwa dukun tetap menjadi rujukan pertama masyarakat Bajo ketika sakit. Faktor-faktor seperti kepercayaan, jarak fasilitas kesehatan, pengalaman keluarga sebelumnya, dan keyakinan terhadap efektivitas pengobatan tradisional membuat masyarakat lebih sering memilih dukun daripada tenaga medis. Menariknya, pengaruh dukun tidak hanya terjadi di lingkup lokal, tetapi juga telah meluas hingga ke masyarakat di luar daerah.

“Kalau sakit biasa tidak ke dokter.” (Masyarakat)

“Ada orang dari Medan, Palangkaraya, Palu, Dayak, Manado datang berobat.” (Dukun)

Kutipan ini menunjukkan adanya pola perilaku kesehatan berbasis budaya, di mana masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional terlebih dahulu sebelum mempertimbangkan pengobatan medis. Hal ini menunjukkan bahwa sistem kesehatan masyarakat Bajo bersifat ganda, namun pengobatan tradisional tetap berada pada posisi utama.

Dukun sebagai Pelaksana Tradisi Penyembuhan Laut dan Penjamin Kelestarian Pengobatan Tradisional

Dalam masyarakat Bajo, laut memiliki peran sentral sebagai bagian dari sistem penyembuhan. Tradisi seperti membuang sirih atau pisang ke laut dilakukan sebagai bentuk simbolik untuk “mengembalikan” penyakit ke tempat asalnya. Dukun menjadi figur utama yang memimpin dan mengarahkan tradisi ini agar tetap dilakukan sesuai kaidah adat.

“Ada adat buang sirih ke laut untuk penyembuhan.” (Dukun)

“Kalau sakit perut, pisang dibuang ke laut.” (Masyarakat)

Kutipan ini menggambarkan bahwa laut memiliki fungsi spiritual dalam proses pengobatan. Laut tidak sekadar dilihat sebagai ruang hidup, tetapi sebagai tempat yang mampu menampung dan membersihkan penyakit. Tradisi ini tidak memiliki unsur pemujaan, tetapi merupakan ekspresi budaya dalam memaknai hubungan harmonis antara manusia dan laut.

Kutipan ini menunjukkan bahwa tindakan simbolis tersebut masih dilakukan oleh masyarakat dan dianggap memiliki pengaruh dalam mempercepat kesembuhan. Dukun menjadi tokoh sentral yang menerjemahkan makna tradisi ini dalam konteks penyembuhan.

“Ilmu ini tidak akan hilang, ini adat istiadat.” (Dukun)

Pernyataan ini menunjukkan keyakinan kuat bahwa praktik pengobatan tradisional adalah bagian dari identitas budaya yang akan terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Dukun berperan sebagai penjaga kelestarian tradisi, sekaligus memastikan bahwa nilai-nilai pengobatan tradisional tetap relevan di tengah perkembangan zaman

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dukun tradisional dalam masyarakat pesisir Suku Bajo di Kecamatan Soropia memainkan peran yang kompleks dan multidimensional dalam pengobatan tradisional. Peran dukun tidak hanya sekadar sebagai penyembuh penyakit, tetapi juga sebagai figur budaya yang memelihara pengetahuan adat, menjembatani hubungan sosial dan spiritual, serta menjadi rujukan utama dalam sistem kesehatan lokal.

Pertama, temuan bahwa dukun berperan sebagai pewaris dan penjaga pengetahuan adat konsisten dengan pandangan antropologis tentang peran penyembuh tradisional sebagai penjaga kearifan lokal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dalam komunitas pesisir, pengetahuan pengobatan tradisional tidak hanya berkaitan dengan remedy fisik, tetapi juga mencakup keseimbangan spiritual antara manusia dan lingkungan. Pengetahuan ini sering diwariskan secara turun-temurun dan tetap dihormati meskipun pengaruh medis modern semakin kuat. Hal ini memperkuat temuan bahwa legitimasi dukun dalam komunitas Bajo tidak semata-mata tentang efektivitas teknik penyembuhan, tetapi juga tentang kontinuitas nilai budaya dan spiritual lokal (Auliyah, 2023).

Kedua, peran dukun sebagai penyembuh utama untuk penyakit lokal dan akibat aktivitas laut terhubung dengan konteks ekologis kehidupan masyarakat pesisir. Dalam masyarakat pesisir lainnya di Indonesia, kepercayaan terhadap pengobatan tradisional tetap dominan karena pengalaman empiris terhadap efektivitasnya terhadap kondisi kesehatan yang dianggap khas komunitas lokal. Penelitian lain mengemukakan bahwa dalam komunitas pesisir, kepercayaan terhadap obat tradisional masih lebih kuat dibandingkan dengan medis modern karena dianggap lebih mampu menangani kondisi yang berkaitan dengan lingkungan setempat dan pengalaman budaya yang lama (Saragih, 2024). Hal ini

menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional dukun Bajo di Soropia tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan bagian dari pola kesehatan masyarakat pesisir yang lebih luas di Indonesia. Selanjutnya, temuan tentang dukun sebagai diagnostik tradisional dan peracik obat memperlihatkan bahwa praktik pengobatan tradisional memiliki struktur analog dengan sistem medis formal dalam menentukan diagnosis dan terapi. Penelitian lain menunjukkan bahwa pengetahuan penyembuh tradisional sering berasal dari kombinasi sistem personalistik dan naturalistik, di mana diagnosis dan pembuatan obat didasarkan pada kombinasi pengalaman, intuisi, dan penggunaan bahan lokal (Sinaga *et al.*, 2021). Ini relevan dengan temuan di Soropia di mana dukun menggunakan pemeriksaan simbolis seperti isi jempol kaki dan hawa tubuh sebagai panduan awal dalam menentukan terapi (Nurlaili, 2023)

Temuan bahwa dukun berperan sebagai pengawas pemulihan dan penentu pantangan kesehatan menunjukkan bahwa pengobatan tradisional mencakup lebih dari sekadar pemberian ramuan atau doa; ada juga instruksi perilaku yang harus diikuti pasien agar proses penyembuhan efektif. Dalam penelitian di masyarakat lain juga ditemukan bahwa kearifan lokal sangat mempengaruhi pola pengobatan tradisional dan bagaimana pantangan menjadi bagian tak terpisahkan dari proses terapi yang dipercaya masyarakat (Bachri, 2025). Ini menunjukkan bahwa model pengobatan tradisional berfungsi sebagai pendekatan komprehensif terhadap *health seeking behavior*, di mana aspek budaya dan perilaku sangat menentukan hasil pengobatan (Subardjan, 2020)

Temuan berikutnya bahwa dukun tetap menjadi rujukan utama masyarakat bahkan diakui oleh orang luar daerah menunjukkan bahwa pengobatan tradisional memiliki jangkauan sosial yang luas. Penelitian lain menunjukkan bahwa tradisi pengobatan lokal tetap kuat bahkan ketika fasilitas medis modern semakin mudah diakses, karena masyarakat sering melihat dukun sebagai solusi pertama yang lebih ekonomis, familiar, dan dipercaya secara budaya (Arifin, 2014). Peran semacam ini menunjukkan adanya *dual health system* di mana sistem kesehatan tradisional dan modern berdampingan tetapi tidak saling menggantikan (Indrana *et al.*, 2024)

Terakhir, peran dukun sebagai pelaksana tradisi penyembuhan laut dan penjaga keberlanjutan nilai budaya menegaskan bahwa pengobatan tradisional lebih luas dari sekadar aspek medis ia juga mencerminkan hubungan kosmologis antara manusia, dunia spiritual, dan lingkungan. Hal ini sejalan dengan kajian lain yang menunjukkan bahwa praktik pengobatan tradisional banyak terikat pada narasi budaya, di mana unsur alam, cerita leluhur, dan praktik spiritual saling terkait dalam proses penyembuhan diri masyarakat (Khalidatul Khair Anwar, 2019).

Secara keseluruhan, pembahasan di atas menunjukkan bahwa pengobatan tradisional dan peran dukun dalam masyarakat pesisir seperti Suku Bajo tidak bisa dipahami semata sebagai alternatif medis, tetapi harus dilihat dalam konteks budaya, spiritual, sosial, dan ekologi yang saling terintegrasi.

KESIMPULAN

Masyarakat lebih dulu mencari bantuan dukun ketika mengalami penyakit yang dianggap berkaitan dengan faktor non-medis, seperti gangguan angin, panas dalam, atau kondisi yang diyakini memerlukan doa tertentu. Proses penyembuhan dilakukan melalui doa dan pengetahuan tradisional tanpa adanya unsur pemanggilan roh, sehingga tetap sesuai dengan keyakinan dan kebiasaan lokal masyarakat Bajo. Masyarakat masih memberikan

tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap pengobatan tradisional. Temuan ini menegaskan bahwa dukun memiliki peran sentral dalam menjaga kesehatan masyarakat serta mempertahankan keberlanjutan praktik pengobatan tradisional Suku Bajo di Soropia.

SARAN

Diharapkan tenaga kesehatan di Puskesmas Soropia dapat mengadopsi pendekatan kultural dalam pelayanan kesehatan. Mengingat kuatnya pengaruh dukun, Puskesmas disarankan untuk menjalin kemitraan strategis dengan para dukun. Kemitraan ini dapat diwujudkan melalui pembinaan atau pelatihan kesehatan dasar bagi dukun, sehingga dukun dapat menjadi mitra dalam melakukan deteksi dini penyakit (seperti merujuk pasien ke fasilitas medis jika kondisi tidak memungkinkan ditangani secara tradisional) tanpa harus mengabaikan peran budaya mereka. Masyarakat diharapkan dapat mengombinasikan pengobatan tradisional dengan pelayanan kesehatan modern di fasilitas medis, terutama untuk kasus-kasus penyakit menular atau kondisi darurat medis yang memerlukan intervensi klinis segera. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian dengan pendekatan *mixed-methods* guna mengukur efektivitas atau prevalensi penggunaan pengobatan tradisional dibandingkan dengan pengobatan medis di wilayah pesisir yang lebih luas, serta menganalisis dampak klinis dari penggunaan ramuan tradisional yang sering diberikan oleh dukun.

Referensi

- Arwiyantasari, W. R., Rury Narulita Sari, Widya Lusi Arisona, & Kiky Anggun Sanjaya. (2024). Aspek Sosial Budaya Kesehatan Kehamilan di Indonesia : Literature Review. *Jurnal Midwifery*, 6(1), 1–6. <https://doi.org/10.24252/jmw.v6i1.44144>
- Agus Rustamana, Magdalena, I., Khofifah, A., & Auliyah, F. (2023). Cendikia Pendidikan. *Cendikia Pendidikan*, 2(5), 10–20. <https://doi.org/10.9644/Sindoro.V3i9.252>
- Arifin, Z. (2014). Sistem Pengobatan Dan Penyembuhan Penyakit (Studi Sosiologi Kesehatan Pada Masyarakat Sinjai Timur Sulawesi Selatan). *Jurnal Ilmiah Administrasita*, 4, 138–154. <https://www.jurnal-msi.ac.id/index.php/Administrasita/Article/View/86>
- Astuti, W. O. (2025). Karakteristik Masyarakat Pesisir Suku Bajo Di Pulau Wakatobi Wa Ode Astuti 1, Eliyanti Agus Mokodompit 2 1, 2 Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia. 9(11), 1–10.
- Bayuana, A., Anjani, A. D., Nurul, D. L., Selawati, S., Saiâ€™dah, N., Susianti, R., & Anggraini, R. (2023). Komplikasi Pada Kehamilan, Persalinan, Nifas dan Bayi Baru Lahir: Literature Review. *Jurnal Wacana Kesehatan*, 8(1), 26. <https://doi.org/10.52822/jwk.v8i1.517>
- Dhea Rizky Fitri Saragih. (2024). *Journal Of Gender And Social Inclusion In Muslim Societes Vol. 5, No.2, Tahun 2024. 5(2).*
- Fazillah, U., Fatiyani, Kartini, H. W., & Putri. (2024). Asuhan Kebidanan Holistik dalam Kehamilan. *Jurnal Seulanga*, 01(01), 11–18. <https://journal.poltekkesaceh.ac.id/index.php/seulanga>
- Graham, M., Haintz, G. L., McKenzie, H., Lippi, K., & Bugden, M. (2022). “That’s a woman’s body, that’s a woman’s choice”: The influence of policy on women’s reproductive choices. *Women’s Studies International Forum*, 90, 102559. <https://doi.org/10.1016/J.WSIF.2021.102559>
- Indrana, S. D., Afamery, S., & Syahbudin. (2024). Penyelesaian Adat Kawin Hamil Pada Masyarakat Suku Bajo. *Mores: Jurnal Pendidikan, Moral Dan Kewarganegaraan*, 2(1), 18–23. <https://doi.org/10.36709/mores.v2i1.17>
- Khalidatul Khair Anwar. (2019). Kearifan Budaya Lokal Dalam Pelayanan Kesehatan Ibu Dan Anak Pada Suku Bajo. *Prosding Seminar Nasional*, 58–62.

- Kohrt, B. K., Saltiel, M. M., Rosen, E. L., & Cholotio, M. (2022). The use of formative research to culturally adapt a psychosocial support program for perinatal Mayan women in Guatemala. *SSM - Mental Health*, 2, 100078. <https://doi.org/10.1016/J.SSMMH.2022.100078>
- Lestari, H., & Muchtar, F. (2024). Food Taboos for Pregnant Women in Bajo Tribe in Petoaha, Kendari City. *Community Research of Epidemiology (CORE)*, 5(1), 28–39.
- Mustamin, K., & Macpal, S. (2020). Ritual Dalam Siklus Hidup Masyarakat Bajo Di Torosiaje. *Al-Qalam*, 26(1), 203. <https://doi.org/10.31969/alq.v26i1.799>
- Nurlaili, H. (2023). Tradisi Kehamilan, Persalinan, Dan Nifas Masyarakat Baduy Serta Dampaknya Pada Kesehatan Ibu: A Scoping Review. *Jurnal Kebidanan (JBd)*, 3(2), 84–99.
- Nurtyashesti kusumadewi, B., & Kartini, M. (2022). Aspek Budaya selama Kehamilan pada Masyarakat Suku Jawa. *Jurnal Kesehatan*, 11(2). <https://doi.org/10.46815/jk.v11i2.109>
- Putri, M. (2022). Aspek Budaya Dalam Kehamilan Di Pustu Kampung Pulau Seberang Wilayah Kerja Puskesmas Kambesko Rengat. *ALTAFANI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 19–22.
- Subardjan. (2020). Perencanaan Keluarga Dan Fertilitas Suku Bajo Di Era Perubahan (Studi Kasus: Suku Bajo Di Perkampungan Mola Kecamatan Wangi-Wangi Selatan Kabupaten Wakatobi). *MKG*, 18(1), 40–53.
- Syahrani, A. R. T., Asrina, A., & Yusriani. (2022). Peran dukun dalam pengobatan tradisional pada Suku Bajo di Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone. *Journal of Muslim Community Health (JMCH)*, 3(2), 77–86.